

## BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Simpulan

Chun Doo Hwan adalah presiden kelima Korea Selatan yang menjabat pada periode 1980–1988. Ia naik ke tampuk kekuasaan melalui kudeta militer pada 12 Desember 1979, yang dikenal sebagai *Seoul Spring*. Pemerintahannya ditandai dengan gaya kepemimpinan otoriter yang mencakup dominasi penuh, kontrol ketat terhadap bawahannya, dan penggunaan ancaman untuk memastikan kepatuhan. Film *12.12: The Day* karya sutradara Kim Sung Su merepresentasikan peristiwa ini dengan menonjolkan kepemimpinan Chun Doo Hwan dalam mengonsolidasikan kekuasaannya. Berdasarkan teori John Fiske, gaya kepemimpinan Chun dianalisis melalui level realitas, representasi dan ideologi. Pada level realitas, Chun direpresentasikan sebagai pemimpin yang memiliki kontrol penuh atas bawahannya. Adegan-adegan dalam film memperlihatkan bagaimana Chun memberikan perintah tanpa ruang diskusi, sering kali dengan nada tegas dan intimidatif. Salah satu contohnya adalah saat Chun memimpin rapat dan langsung memotong pembicaraan bawahannya untuk menegaskan dominasinya. Pada level ideologi, nilai-nilai otoritarianisme Chun terlihat dalam hierarki kaku yang ia ciptakan, di mana ia menggunakan manipulasi informasi dan komunikasi satu arah untuk mempertahankan kekuasaannya.

Teori Farh dan Cheng mengungkapkan empat karakteristik utama perilaku kepemimpinan otorite, yaitu kontrol ketat dan ketidakberdayaan bawahan, pengabaian kontribusi bawahan, fokus pada harga diri dan

manipulasi informasi, serta ekspektasi kinerja tinggi dengan hukuman berat, keempat perilaku ini ditampilkan dalam film 12.12:*The Day*.

Penulis menemukan ada 13 adegan yang menampilkan keempat perilaku tersebut. Lima adegan menunjukkan kontrol penuh Chun Doo Gwang terhadap bawahannya. Dalam dua adegan, Chun Doo Gwang menunjukkan pengabaian kontribusi bawahan. Empat adegan menampilkan manipulasi informasi yang dilakukan Chun Doo Gwang untuk mempertahankan otoritasnya. Dua adegan terakhir menunjukkan bagaimana Chun Doo Gwang menuntut kinerja tinggi dari bawahannya dengan memberikan ancaman fisik jika ekspektasinya tidak terpenuhi.

Salah satu adegan yang paling mencolok dalam film ini adalah ketika Chun Doo Gwan memberikan perintah kepada bawahannya dengan nada keras dan disertai ancaman. Ia menolak keberatan yang diajukan bawahannya dan menggunakan intimidasi untuk memastikan bahwa perintahnya dilaksanakan tanpa kompromi. Representasi ini menunjukkan perilaku kepemimpinan otoriter Chun Doo Hwan yang berpusat pada dominasi, kontrol mutlak, dan hierarki yang kaku. Baik melalui analisis level realitas, representasi dan ideologi oleh John Fiske maupun pendekatan perilaku dari Farh dan Cheng, film ini berhasil merepresentasikan perilaku pemimpin otoritarianisme Chun Doo Hwan.

#### 4.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian gaya kepemimpinan otoriter, khususnya dalam konteks Korea Selatan, serta

representasinya dalam media populer. Penelitian selanjutnya, dapat dilakukan kajian yang lebih luas dengan menganalisis tokoh-tokoh pemimpin otoriter Korea lainnya, baik dalam sejarah maupun dalam film, guna melihat persamaan dan perbedaan pola kepemimpinan mereka. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan teori kepemimpinan yang berbeda, seperti teori kepemimpinan karismatik, transaksional, atau transformasional, untuk memberikan perspektif yang lebih beragam dalam memahami konstruksi dan penerimaan kepemimpinan otoriter dalam berbagai konteks. Dengan pendekatan yang lebih luas ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik dan dinamika kepemimpinan otoriter, baik dalam kajian film maupun dalam studi kepemimpinan secara umum.

